

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 3, Nomor 1, January 2025****Licensed By Cc By-Sa 4.0****E-ISSN: 2986-6340****Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14749615>**

Penciptaan Bumi dalam Al-Qur'an (Kajian Epistemologis Ayat-Ayat Kauniyah)

Gunawan Hatmin¹, Muhsin Mahfudz², Rahmi Damis³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹gunawanhatmin9@gmail.com, ²muhsinmahfudz@yahoo.com, ³rahmi.damis@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji penciptaan Bumi dalam Al-Qur'an melalui pendekatan epistemologis ayat-ayat kauniyah. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menyelami makna penciptaan Bumi yang terdapat dalam ayat-ayat kauniyah, serta memahami kerangka epistemologis filosofis dari ayat-ayat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan pendekatan deskriptif, ilmu tafsir, dan filsafat. Data penelitian diperoleh melalui teknik menyadur, mengutip, dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penciptaan Bumi dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai peristiwa fisik, tetapi juga memiliki dimensi teologis, kosmologis, dan metafisik, yang mencakup tahapan-tahapan tertentu seperti penyatuan awal, pemisahan langit dan Bumi, serta penyempurnaan ciptaan dengan aturan yang harmonis. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan urgensi penciptaan Bumi sebagai tempat tinggal manusia dan sebagai medan ujian spiritual untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Fenomena alam seperti pergantian siang dan malam serta siklus kehidupan menjadi sarana refleksi akan kebesaran Allah swt. Implikasi penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap proses penciptaan dan memperkaya pemahaman keagamaan pembaca tentang ajaran Al-Qur'an.

Kata kunci: Penciptaan Bumi, Epistemologi Al-Qur'an, Ayat Kauniyah.

Abstract

This study was formulated to examine the creation of the Earth in the Qur'an through the epistemological approach kauniyah verses. The main focus of this study is to explore the meaning of the creation of the Earth contained in the verses of kauniyah, as well as to understand the philosophical epistemological framework of these verses. This research uses library method with descriptive approach, science of interpretation, and philosophy. The research Data were obtained through the technique of adapting, quoting, and analyzing literature relevant to the topic of discussion. The results of this study show that the creation of the Earth in the Qur'an is not only understood as a physical event, but also has theological, cosmological and metaphysical dimensions, which include certain stages such as the initial unification, separation of heaven and Earth, as well as the completion of creation by harmonious rules. In addition, this study also confirms the urgency of the creation of the Earth as a human habitation and as a spiritual test field to know and draw closer to God. Natural phenomena such as the alternation of day and night and the cycle of life become a means of reflection on the greatness of Allah swt. The implications of this study provide a deeper understanding of the process of creation and enrich the reader's religious understanding of the teachings of the Qur'an.

Keywords: *Keywords: Creation Of The Earth, Epistemology Of The Qur'an, Verses Kauniyah..*

Article Info

Received date: 7 Januari 2025

Revised date: 20 January 2025

Accepted date: 27 January 2025

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memberikan informasi mendalam tentang kehidupan manusia, mengingatkan bahwa semua ciptaan Tuhan memiliki manfaat.¹ Tuhan sering menggunakan firman Tuhan untuk mengungkapkan diri-Nya dan mengungkapkan diri-Nya. Secara epistemologis, paradigma Al-Qur'an terbagi menjadi tiga prinsip utama: kauniyah (ilmu alam atau hukum kodrat), qouliyah (Ilmu Al-Qur'an

¹ Muhsin Mahfudz, "Implikasi Pemahaman Tafsir Al-Qur'an Terhadap Sikap Keberagamaan", *Jurnal Tafseer* Vol.4 No. 2 (Tahun 2016), h.122

atau hukum Tuhan), dan nafsiyah (ilmu makna, nilai, dan kesadaran).² Ilmu Kauniyah yang berkaitan dengan fenomena alam dan hukum-hukum alam merupakan landasan untuk memahami berbagai persoalan kehidupan, termasuk alam semesta dan fenomenanya.³

Penelitian tentang permulaan penciptaan alam semesta telah lama menarik perhatian para filsuf dan ilmuwan. Thales menyatakan bahwa alam semesta berasal dari air, Anaximenes dari udara, sedangkan Anaximandros mengajukan konsep apeiron, zat tak terhingga yang menyerupai konsep Allah dalam Islam. Ibnu Rusyd, menurut Al-Qur'an. Hud: 7 dan QS. Al-Anbiyyah': 30), berpendapat bahwa alam semesta berasal dari Uap atau air.⁴ Teori penciptaan terus berkembang hingga saat ini, dengan Teori Big Bang yang dikemukakan oleh Abbe Georges Lemaitre sebagai penjelasan ilmiah yang dominan. Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an menegaskan bahwa penciptaan alam semesta adalah kehendak Allah, yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan tanpa contoh sebelumnya, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Al-An'am: 101. Tafsir seperti Jalalain dan Ibnu Katsir memperkuat pemahaman bahwa Allah adalah pencipta yang membangun alam semesta tanpa pendahulu.⁵ Pemahaman ini memperkuat keyakinan bahwa setiap ciptaan memiliki Pencipta, dengan alam semesta sebagai bukti kebesaran Tuhan.⁶

Perihal proses awal mula penciptaan jagat raya dibahas dalam al-Qur'an Qs. al-Anbiyā'/21: 30 yang berbunyi :

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Apakah mereka tidak mengetahui bahwa langit dan Bumi itu satu, kemudian kami pisahkan keduanya, dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air? Maka apakah mereka tidak beriman?⁷

Ahmad Mustafa al-Maraghi menafsirkan bahwa langit dan Bumi pada awalnya adalah satu materi yang disatukan, yang disebut Kabut (dukhan), yang kemudian dipisahkan, membentuk Langit, Bumi, dan kehidupan dari air. Tafsir kontemporer diperlukan untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah, khususnya dalam menjelaskan proses penciptaan alam semesta. Generasi awal umat Islam mencapai peradaban yang gemilang dengan menguasai sains melalui observasi dan eksperimen, membangun pandangan baru yang didasarkan pada keyakinan. Penemuan-penemuan ilmiah yang mendukung isi Al-Qur'an dalam berbagai bidang memperkuat keimanan dan memperluas pemahaman fenomena ilmiah dalam ayat-ayat tersebut.⁸

Sebagai jawaban dalam Surah Al-Baqarah / 2: 30-34 Allah menegaskan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۚ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۚ قَالَ يَادُمْ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ قَالُوا أَفَلَمْ نَقُلْ لَكَ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۚ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلِكَةِ اسْجُدْ لِآدَمَ فَسَجَدَ إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Terjemahan:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku akan membuat pengganti di Bumi. Mereka berkata "" Apakah kamu bermaksud menempatkan di sana orang yang merusak dan menumpahkan darah, sementara kami memuliakan Kamu dan menguduskan nama-Mu? Dia berkata, "Aku tahu apa yang tidak kamu ketahui. Dia mengajari Adam nama-nama segala sesuatu, lalu menunjukkannya kepada para Malaikat, dengan mengatakan "" Sebutkan nama-nama ini kepadaku jika kamu benar!

² Muhsin Mahfudz, "Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub", *Jurnal Tafseer* Vol.1 No.1 (Tahun 2013), h.117

³ Ardiansyah Tammar, Achmad Abubakar dan Muhsin Mahfudz, "Relevansi Tawakal Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Literatur Al Quran)", *Jurnal Farabi* Vol.20 No.2 (Desember, 2023), h.158

⁴ Putriyani, Achmad Abubakar, dan Muhsin Mahfudz, "Dekadensi Akhlak dan Kaitannya Dengan Kemiskinan Dalam Perspektif AlQur'an", *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* Vol. 8, No. 1, Januari 2022), h.741

⁵ Rahmi Damis, "Falsafah Manusia Dalam Al-Qur'an" *Jurnal Sipakalebbi'* Vol. No.2 (Desember, 2014), h.201

⁶ Muhammad Nawir Faried, Achmad Abubakar, dan Rahmi Damis, "Persepsi Tarekat Khalwatiah Yusufiyah Tentang Ayat-Ayat Zikir (Suatu Kajian Living Qur'an)", *Jurnal Jurnal Aqidah Ta* Vol. 8 No. 1 (Tahun. 2022), h.56

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*. h. 17.

⁸ Rahmat, Achmad Abubakar, dan Rahmi Damis, "Al-Qur'an Dan Hak Milik: Perspektif Kepemilikan Individu Dan Sosial" *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* Vol.8 No.2 (Tahun 2024), h.606

Mereka berkata, "Segala puji bagi-Mu. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali apa yang telah kamu ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dia (Allah) berkata, "Hai Adam, sebutkan nama mereka!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, dia berkata, "Bukankah aku telah memberitahumu bahwa aku mengetahui rahasia langit dan Bumi, dan aku mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? (Ingatlah) ketika kami berkata kepada para Malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka bersujud kecuali Iblis. Dia menolaknya dan menjadi sombong, dan termasuk orang-orang kafir.⁹

Ayat tersebut menekankan potensi manusia untuk memahami alam semesta. Al-Qur'an tetap relevan sepanjang zaman dengan tafsir yang terus berkembang, memberikan solusi untuk masalah kehidupan. Meskipun tidak menjelaskan teori-teori ilmiah secara rinci, Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip umum dan motivasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan modern.¹⁰ Sekitar 750 ayat kauniyah dalam Al-Qur'an mengajak manusia untuk memperhatikan dan merenungkan kebesaran Tuhan dalam ciptaannya. Salah satunya adalah penciptaan alam semesta yang teratur, di mana Tuhan mengatur pergerakan benda-benda langit seperti bintang, planet, dan komet, yang dapat dipelajari manusia untuk memprediksi peristiwa alam seperti gerhana dan pergerakan matahari. Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt. Siapa yang memutar asal usul alam semesta dalam Al-Qur'an QS Al-an'am / 6: 101 yang berbunyi:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahan:

Dia adalah pencipta langit dan Bumi. Bagaimana dia bisa memiliki seorang putra ketika dia tidak memiliki istri? Dia adalah pencipta segala sesuatu, dan dia maha mengetahui segala sesuatu.¹¹

Pemberitahuan dalam Al-Qur'an tentang penciptaan alam semesta sesuai dengan penemuan astrofisika modern, yang menyatakan bahwa alam semesta diciptakan melalui letusan dahsyat tanpa materi sebelumnya. Ini dijelaskan secara metafisik dalam Al-Qur'an 1400 tahun yang lalu. Allah menciptakan langit dan Bumi dalam enam fasa, dan dialah Tuhan langit dan Bumi, Tuhan langit dan Bumi, Tuhan langit dan Bumi, Tuhan langit dan Bumi, Tuhan langit dan Bumi.¹²

Sebagian besar mufassir berpendapat bahwa apa yang dimaksud ayyam dalam ayat-ayat tentang penciptaan langit dan Bumi adalah jangka waktu (masa) tertentu, bukan satu hari seperti yang biasa kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi dasar bagi penulis dalam mendialog proses penciptaan Bumi dalam Al-Qur'an dengan melihat aspek epistemologis Al-Qur'an sebagai dasar awal untuk mengkonseptualisasikan awal mula penciptaan Bumi.

METODE

Penelitian adalah proses sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, penelitian menitikberatkan pada interpretasi, sehingga metodologi yang digunakan adalah metodologi interpretasi.¹³

Kajian ini menitikberatkan pada ayat-ayat yang membahas tentang penciptaan bumi untuk mengungkap makna dan implementasinya dalam menyikapi penimpaan Allah swt. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan library research, yang mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, buku, dan catatan untuk mendukung fokus penelitian.¹⁴

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*. h. 8.

¹⁰Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains Terj. Ahsin Muhammad*, (Bandung: Mizan, 2004), h.61

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*. h. 126.

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 215

¹³ Abd Muin Salim, Mardan Dan Achmad Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'ī* (Cet. II; Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2011), h. 7.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi) (Cet. XIII: Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 12.

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan Bumi. Pendekatan tafsir digunakan untuk menganalisis makna ayat tersebut dengan mengacu pada tafsir para ulama, dengan menggunakan metode mauū Pendekatan filosofis diterapkan untuk menggali masalah secara mendalam dan bijaksana, sedangkan pendekatan ilmiah melihat masalah dari sudut pandang ilmiah untuk mencapai kesimpulan yang tepat. Ketiga pendekatan ini membantu penulis dalam menyelidiki ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Penciptaan Bumi

1. Pengertian Penciptaan Bumi

Penciptaan berasal dari kata "kreatifitas", yang berarti kemampuan pikiran untuk menghasilkan sesuatu yang baru, sedangkan "kreatifitas" adalah proses atau tindakan mencipta. Menurut Al-Qur'an, seorang Muslim adalah orang yang benar-benar berserah diri kepada Allah dan perintah-Nya dan percaya pada Tauhid murni (keesaan Tuhan) yang tidak ternoda oleh syirik dan inilah mengapa Yang Mahakuasa telah memperkenalkan nabi Ibrahim sebagai "Tauhid" sejati. Kata "Al-Ardh" mengacu pada Bumi, tempat tinggal manusia dan makhluk lain, dan mengandung konotasi stabilitas dan kesiapan untuk menopang kehidupan. Selain itu, "Al-Ardh" juga digunakan dalam konteks metaforis, seperti "lapangan" atau "arena" untuk menggambarkan ruang interaksi kehidupan.¹⁶

Sebagaimana Allah SWT. dalam Al-Qur'an, mengacu pada Qs. Al-Anbiya / 21: 30, yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Apakah mereka tidak mengetahui bahwa langit dan Bumi itu satu, kemudian kami pisahkan keduanya, dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air? Maka apakah mereka tidak beriman?¹⁷

Dalam Tafsir al-Qur'an Al - 'Azhar, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa QS Al-Anbiya' / 21:30 menggambarkan kesempurnaan, kekuasaan, dan kebesaran Allah dalam penciptaan alam semesta, dengan langit dan Bumi yang semula padat, kemudian terbelah menjadi tujuh tingkat langit dan bumi tujuh lapis. Pemisahan ini memungkinkan hujan turun dan tanaman tumbuh. Kementerian Agama menafsirkan "ratq" (persatuan) sebagai substansi tunggal yang dipisahkan menjadi dua bagian dalam proses penciptaannya. Sayyid Kamal Faqih Imani mengemukakan tiga tafsir terkait dari kata ratq dan fatq: (1) Penyatuan langit dan Bumi pada awal penciptaan, (2) keseragaman substansi alam semesta, dan (3) ketiadaan hujan. atau tanaman sebelum penciptaan.

2. Term-Term Penciptaan Bumi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengungkapkan penciptaan bumi melalui berbagai istilah yang menggambarkan aspek kosmologis, estetis, dan teologis, di antaranya:

- 1) Khalafa (خلق): Ini mengacu pada penciptaan dari ketiadaan. Kata ini menunjukkan kemahakuasaan Tuhan dalam menciptakan segala sesuatu, baik material maupun non-material. Contoh: QS. Al-Baqarah 2: 29 menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di Bumi untuk Manusia.
- 2) Badi' (بديع): Berarti kreasi yang unik dan pertama kali, tanpa contoh sebelumnya. Sebuah ciptaan yang tidak bisa disamakan dengan apapun. Contoh: QS. Al-Baqarah 2: 117 menggambarkan Allah sebagai pencipta langit dan Bumi.
- 3) Sun' (سنع): Mengacu pada kreasi yang didasarkan pada bahan yang sudah ada. Ini lebih teknis, menggambarkan proses persiapan atau pembentukan dari bahan yang ada. Contoh: QS. An-Naml 27: 88 menggambarkan penciptaan sebuah gunung yang seolah-olah bergerak seperti awan.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Cet. II; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 110-111.

¹⁶ Muhammad Amin. "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat", *Jurnal Substantia* Vol. 15, No.1, (Tahun 2013), h. 11.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*. h. 17.

- 4) Ja'ala (جعل): Ini adalah cara Tuhan untuk menetapkan hal-hal yang benar atau melakukan hal-hal yang salah. Ini lebih menekankan pada penataan atau penataan sesuatu yang sudah ada. Contoh: QS. Al-An'am 6: 1 menyiratkan bahwa Allah menjadikan gelap dan terang.
- 5) Nasy' (نشئ): Jelaskan suatu ciptaan yang berkembang secara bertahap atau evolusioner. Berbeda dengan kata-kata seperti khalqa atau badi', nasy' ' menekankan pada proses pembangunan. Kata ini digunakan dalam Al Qur'an untuk menggambarkan penciptaan yang terjadi secara bertahap.¹⁸

Istilah-istilah yang terkait dengan "Bumi" dalam Al-Qur'an meliputi:

- 1) Al-Ard (الأرض) Mengacu pada tanah atau bumi sebagai tempat kehidupan. Dalam QS. Al-Fussilat/41:10, bumi digambarkan sebagai tempat yang diberkahi dan diatur untuk mendukung kehidupan. QS. Al-Baqarah/2:22 menekankan bahwa bumi adalah hamparan yang nyaman bagi manusia, menggambarkan hubungan antara bumi dan langit dalam sistem ekologi yang saling melengkapi.
 - 2) Al-Dhahār (الظهر) Mengacu pada permukaan atau lapisan luar bumi, mencakup daratan dan lautan. QS. An-Naba/78:6 menggambarkan bumi sebagai hamparan luas yang sesuai untuk kehidupan.
 - 3) Al-Samā' wa Al-Ard (السماء والأرض) Menunjukkan kesatuan antara langit dan bumi yang saling melengkapi dan menjaga keseimbangan alam semesta, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-A'raf/7:54.
 - 4) Al-Balad (البلد) Mengacu pada wilayah atau negeri yang dihuni manusia, sering dikaitkan dengan tanah yang subur sebagai anugerah dari Allah. Kata ini menekankan kehidupan sosial dan ekonomi dalam konteks keberkahan bumi.¹⁹
3. Ayat-Ayat Kauniyah tentang Penciptaan Bumi.

Ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an mendorong manusia untuk merenungkan fenomena alam sebagai bukti kekuasaan Allah. Penciptaan Bumi disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit, yang mendorong manusia untuk memecahkan masalah kehidupan dan memanfaatkan alam. Penelitian ilmiah terhadap ayat-ayat tersebut dapat memperkuat keyakinan seseorang dan memperluas wawasan ilmiahnya mengenai fenomena ilmiah yang terkandung di dalamnya.²⁰

No.	Surat	Ayat
1.	Al-Baqarah	22-29-164
2.	Ali-Imron	190-191
3.	Al-An'am	1-71
4.	Al-A'raf	54
5.	At-Taubah	6
6.	Yunus	3-6
7.	Hud	7
8.	Ibrahim	19-32
9.	Al-Hujr	85
10.	An-Nahl	3
11.	Al-Isra	99
12.	Al-Kahfi	51
13.	Thaha	13
14.	Al-Anbiya'	16-30
15.	Al-Furqan	59

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk, Jilid 7, (Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2015). h. 17-18.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 458.

²⁰ Izzatul Laila, "Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Episteme*, Vol. 9, No1 (Tulungagung: IAIN, 2014), h. 49.

16.	An-Naml	60
17.	Al-Ankabut	44
18.	Ar-Rum	8-22
19.	As-Sajadah	4
20.	Shad	27
21.	Al-Zumar	5
22.	Al-Mukmin	57
23.	Fusilat	9-10-11
24.	As-Syuarah	11-29
25.	Al-Dukhan	38-39
26.	Al-Jatsiyah	22
27.	Al-Ahqaf	3-33
28.	Qaf	38
29.	Al-Hadid	4
30.	Al-Taghabun	3
31.	Al-Thalaq	12 ²¹

Dari 114 surah dalam Al Qur'an terdapat 31 surah yang membahas tentang penciptaan Bumi.²²

4. Analisis Ayat-Ayat Kauniyah Tentang Penciptaan Bumi

Dalam Surah Al-Anbiya ' 21: 30, Allah menyatakan bahwa langit dan Bumi pernah bersatu, kemudian dipisahkan oleh-Nya. Ayat ini mengungkapkan fenomena alam yang terkait dengan penciptaan langit, Bumi, dan kehidupan. Beberapa tafsir mengartikan bahwa pada awalnya langit dan bumi adalah satu kesatuan yang kemudian dipisahkan, dengan langit menjadi tujuh lapisan dan Bumi dibentuk dengan tujuh lapisan. Fenomena ini dipahami sebagai salah satu mujizat Al-Qur'an yang menggambarkan peristiwa terbentuknya alam semesta yang juga sejalan dengan teori-teori ilmiah modern, seperti Teori Big Bang.²³

Ibn Jarir ath-Tabari dan Ibn Kathir menjelaskan bahwa langit dan bumi pada awalnya bersatu dan kemudian dipisahkan oleh udara, yang memungkinkan hujan turun dan kehidupan tumbuh. Sayyid Qu-B mengaitkan tafsir ini dengan penemuan-penemuan ilmiah modern yang mendukung pernyataan Al-Qur'an tentang penciptaan alam semesta. Ayat ini juga mengingatkan manusia untuk merenungkan kebesaran Tuhan melalui fenomena alam, dan mengajak mereka yang berpaling dari kebenaran untuk beriman.²⁴

B. Wujud Penciptaan Bumi

1. Penciptaan Alam Semesta Dalam Enam Masa

Kajian kosmologi Al-Qur'an menyoroti istilah *sittatu ayyam* (enam kali) sebagai penanda periode penciptaan alam semesta, yang disebutkan dalam beberapa ayat seperti Surah Al-QS. 7:54 dan QS. Hud / 11: 7. Istilah ini dijelaskan dalam konteks penciptaan langit dan Bumi, beserta isinya, termasuk 'singgasana Tuhan di atas air, yang diartikan sebagai unsur asal usul kehidupan, yaitu hidrogen. Menurut Al Qur'an seorang Muslim adalah orang yang telah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan perintah-perintahnya dan meyakini Tauhid yang murni:

- 1) Ibnu Katsir: artinya enam hari sama dengan hari di Bumi atau satu hari sama dengan seribu tahun.
- 2) Hamka: hari dalam ayat tersebut mengikuti hitungan Allah, berlawanan dengan 24 jam manusia.

²¹ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta : Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*, (Bandung , Penerbit; Mizan Pustaka, 2008), h. 55-71.

²² Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, tahqiq Ahmad Abdurraziq dkk Jilid 18 (Pustaka Azzam, 2019), 59-63.

²³ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, tahqiq Ahmad Abdurraziq dkk, Pustaka Azzam, Jilid 18, 59-63. Lihat juga *Jami'ul Bayan*, <https://tafsir.app/tabari/21/30>, diakses 5/1/2025, pukul 20:32 WIB.

²⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an*, terj. Drs. As'ad Yasin, Jilid 8, (Jakarta: Gema Insani, 2004). h. 58.

3) Al-Qurtubi: enam periode mengikuti ukuran akhirat, yang setara dengan 6000 tahun dunia.²⁵

Enam periode tersebut selaras dengan teori-teori ilmiah, seperti Big Bang dan evolusi kosmik. Misalnya, QS. Al-Anbiya / 21: 30 menggambarkan langit dan bumi yang awalnya menyatu kemudian terpisah, mirip dengan teori awal pembentukan alam semesta. Tahapan-tahapan tersebut antara lain inflasi kosmik, pembentukan partikel elementer, sintesis nuklir, rekombinasi, pembentukan galaksi, hingga penciptaan tata surya dan kehidupan. Penafsiran ini menunjukkan keselarasan antara Wahyu dan sains, sekaligus membuktikan hikmat Tuhan dalam menciptakan dan mengatur alam semesta.

2. Penciptaan Bumi dalam dua masa

Penciptaan Bumi adalah tema universal yang dibahas dalam agama, filsafat, dan sains. Dalam tradisi ilmiah, pembentukan Bumi dipahami melalui Teori Big Bang, sekitar 13,8 miliar tahun yang lalu, yang melibatkan proses evolusi alam semesta, termasuk pembentukan galaksi, bintang, dan planet. Masa-masa awal Bumi ditandai dengan kondisi ekstrim dan tak bernyawa, yang kemudian diorganisir untuk mendukung keberadaan makhluk hidup.²⁶

Dalam Al-Qur'an, penciptaan Bumi digambarkan terjadi dalam dua periode (QS. Fushilat / 41: 9), yaitu:

- 1) Tahap awal: penciptaan Bumi dalam kondisi dasar tanpa bentuk atau kehidupan, seperti material kasar yang belum tertata.
- 2) Tahap lanjut: penataan bumi untuk menopang kehidupan, termasuk penciptaan atmosfer, air, pegunungan, dan pengaturan Siklus Alam.²⁷

Penafsiran ilmiah mengartikan kedua periode ini sebagai periode panjang yang meliputi proses evolusi alam semesta dan pembentukan Bumi. Skala waktu geologis menunjukkan bahwa pembentukan Bumi melewati empat kalpa besar: Hadean, Archean, Proterozoikum, dan Fenerozoikum. Penafsiran ini tidak bertentangan dengan penemuan-penemuan ilmiah modern, melainkan menunjukkan kebesaran Tuhan dalam ciptaan yang terstruktur dan menopang kehidupan.

3. Penciptaan Isi Bumi

Penjelasan ayat Q. S. Fushilat / 41:10 menekankan kehebatan Allah dalam menciptakan bumi beserta isinya yang dirancang secara sempurna untuk menunjang kehidupan makhluk-Nya. Allah menciptakan gunung-gunung yang kokoh (rahasiya) untuk menyeimbangkan bumi, memberikan berkah melalui sumber daya alam, dan menentukan makanan yang cukup untuk setiap makhluk hidup:

- 1) Fungsi pegunungan: pegunungan tidak hanya memperindah Bumi tetapi juga menjaga kestabilannya, mencegah guncangan, dan menciptakan keseimbangan ekosistem. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah, peran ini menunjukkan hikmah Allah dalam menata Bumi.
- 2) Berkah (Barakah): Berkah Tuhan di Muka Bumi meliputi potensi kehidupan, seperti tanah yang subur, air, dan mineral, yang menopang kelangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Menurut Shihab Quraish, berkah juga berarti kemampuan bumi untuk terus menghasilkan sumber daya yang melimpah tanpa habis meskipun terus digunakan.
- 3) Takaran makanan (Aqwataha): Allah telah menetapkan jumlah makanan yang cukup untuk semua makhluk. Ini menunjukkan keteraturan sempurna dalam ekosistem bumi. Istilah ini mencakup makanan dari tumbuhan, hewan, serta sumber daya lain di darat dan laut.
- 4) Empat Masa (Arba'ati Ayyam):
 - a) Dua masa pertama: proses penciptaan bumi.
 - b) Dua masa berikutnya: pembentukan gunung, penentuan sumber pangan, dan turunnya keberkahan. Dalam interpretasi ilmiah, empat masa ini dapat merujuk pada periode geologi:
 1. Archaezoikum / Proterozoikum: awal pembentukan bumi, tanpa kehidupan yang terlihat.
 2. Paleozoikum: munculnya kehidupan awal seperti ikan dan amfibi.
 3. Mesozoikum: kehidupan berkembang dengan tumbuhan besar dan hewan.
 4. Kenozoikum: masa kemunculan manusia dan kehidupan modern.

²⁵ Abu Al-Fida' Isma'il Bin 'Umar Ibni Kathir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adim*, Juz II, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilyiah, 2008), h. 368

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid VII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 251

²⁷ Stephen Hawking, *A Brief History of Time* (New York: Bantam Books, 1988), h. 44-45.

- 5) Proses Penciptaan Dalam tafsir ilmiah, proses ini mencakup pembentukan tanah, air, tumbuhan, hingga makhluk hidup lainnya, sehingga bumi menjadi layak huni.
- 6) Konteks Astronomi dan Geologi Zaghul an-Najjar menjelaskan bahwa istilah "hari" dalam ayat ini bukan berarti 24 jam, tetapi periode panjang yang mungkin berlangsung ribuan hingga jutaan tahun. Penjelasan ini selaras dengan teori ilmiah tentang evolusi bumi.²⁸

C. Urgensi Ayat-Ayat Kauniyah Tentang Penciptaan Bumi

1. Bumi Sebagai Tempat (Media) Kehidupan Manusia

Bumi bukan sekadar tempat tinggal, melainkan dirancang dengan tujuan mendukung kehidupan manusia. Allah menciptakan bumi dengan semua elemen yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia, seperti udara yang layak, tanah yang subur, dan sumber daya alam yang melimpah. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, bumi digambarkan sebagai hamparan yang nyaman, tempat yang stabil, dengan desain yang sempurna untuk kehidupan manusia.²⁹

Keberadaan alam semesta dan bumi bertujuan untuk menunjukkan kebesaran Allah serta menjadi sarana bagi manusia untuk mengenali dan membuktikan kekuasaan-Nya. Semua tanda di alam semesta mengarah pada pengetahuan tentang Allah Sang Pencipta. Alam semesta ini membuktikan bahwa penciptaan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada tujuan mendalam di balik setiap keberadaan.

Allah mengarahkan manusia untuk memanfaatkan bumi dengan bijak dan penuh tanggung jawab. Konsep ini mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam yang telah disediakan oleh Allah, sekaligus berusaha mencari rezeki dari apa yang ada di bumi. Bumi diciptakan agar mudah dikelola, diatur, dan dipelihara, sehingga setiap upaya manusia dalam mengolah bumi akan membuahkan hasil sesuai dengan usaha dan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah.

Bumi menyediakan segala kebutuhan manusia untuk menjalani kehidupan, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. Manusia diajak untuk bersyukur dan menggunakan sumber daya ini secara bertanggung jawab. Konsep keberlanjutan hidup mencakup penggunaan sumber daya alam secara bijaksana agar bumi tetap dapat menopang kehidupan bagi generasi mendatang.³⁰

Alam semesta, termasuk bumi, merupakan tempat bagi manusia untuk merenungkan kebesaran Allah. Segala sesuatu yang ada di bumi adalah tanda kekuasaan Allah yang harus dipahami dan dihayati oleh manusia. Penciptaan alam semesta ini mengundang manusia untuk berpikir lebih mendalam tentang tujuan hidup, yaitu mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah.

2. Bumi Sebagai Tempat Ujian dan Musibah

Dalam Al-Qur'an, seorang Muslim adalah orang yang sepenuhnya menyerahkan diri kepada kehendak Allah dan percaya pada Tauhid yang murni, yaitu keesaan Allah yang tidak tercemar oleh syirik (menyekutukan Allah). Allah mengenalkan Nabi Ibrahim sebagai teladan penyembah sejati karena kepatuhannya yang tanpa ragu kepada perintah Allah. Konsep ini menjadi dasar untuk memahami tantangan hidup di Bumi sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri secara pribadi dan spiritual.³¹

Bumi digambarkan sebagai tempat ujian di mana manusia menghadapi cobaan dan tribulasi untuk menyempurnakan karakter mereka dalam dimensi spiritual, moral, dan eksistensial. Seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Mulk/67:2, hidup dan mati adalah bagian dari ujian Allah untuk melihat siapa di antara hamba-hamba-Nya yang terbaik dalam amal perbuatannya. Ujian ini tidak hanya melibatkan tantangan fisik, tetapi juga ujian emosional dan spiritual yang membentuk pertumbuhan manusia..

Dalam tafsir (penafsiran) dan filosofi Islam, Bumi dipandang sebagai tempat di mana manusia tidak hanya hidup, tetapi juga belajar melalui pengalaman mereka. Setiap kesulitan, cobaan, atau penderitaan dipandang sebagai bagian dari ujian ilahi untuk menguatkan iman dan kesabaran manusia. Dalam QS. Al-Baqarah/2:155, Allah menegaskan bahwa ujian berupa ketakutan, kelaparan, kehilangan harta, jiwa, dan buah-buahan adalah cobaan yang harus dihadapi oleh setiap orang, namun mereka yang bersabar akan mendapatkan kabar gembira.

²⁸ Stephen Hawking, *A Brief History of Time* (New York: Bantam Books, 1988), h. 44-45.

²⁹ Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 8.

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 1, (Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2015), h. 57.

³¹ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn*, Juz 30, h. 32.

Filosof-filosof Islam seperti Al-Fārābī dan Ibn Sīnā menekankan bahwa bencana dan penderitaan bukanlah kekurangan dalam ciptaan, melainkan akibat dari hukum alam yang berlaku di alam semesta ini. Dengan menghadapi cobaan tersebut, manusia diingatkan akan ketergantungan mereka kepada Allah. Kesulitan-kesulitan ini mendorong mereka untuk merenungkan kembali tujuan hidup dan peran mereka sebagai khalifah (pemimpin) dan 'Abid (hamba) di Bumi. Selain itu, bencana juga dipahami sebagai proses penyucian jiwa yang membawa manusia lebih dekat kepada Sang Pencipta. Dari perspektif ini, Bumi bukan hanya tempat untuk menjalani hidup, tetapi juga untuk perjalanan spiritual, pengembangan karakter, dan memperkuat hubungan dengan Allah. Bencana menjadi alat untuk memperbaiki diri, membangun kesabaran, dan menguatkan iman.

3. Bumi sebagai Bagian dari Tataan Kosmologi

Bumi memiliki posisi yang unik dalam tataan kosmologi Al-Qur'an sebagai bagian dari dunia fisik yang berada di bawah naungan alam metafisik, seperti akal dan langit. Bumi tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian integral dari struktur kosmos yang teratur dan diciptakan dengan kebijaksanaan ilahi. Setiap elemen alam semesta berfungsi sesuai dengan kehendak Allah, termasuk hubungan Bumi dengan langit, bintang, dan planet.

- 1) Keteraturan dalam Penciptaan Bumi diciptakan bersamaan dengan langit dalam suatu struktur yang harmonis, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. Al-Baqarah/2:29 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di Bumi untuk manusia dan menyempurnakan langit menjadi tujuh lapis.
- 2) Harmoni dengan Langit Al-Qur'an menggambarkan hubungan antara Bumi dan langit sebagai entitas yang saling melengkapi. QS. Fussilat/41:11 menegaskan bahwa Bumi dan langit diciptakan bersamaan dan keduanya tunduk pada kehendak Allah. Ini menunjukkan bahwa Bumi tidak terpisah dari tataan kosmologis yang lebih besar.
- 3) Segala Sesuatu dalam Perbendaharaan Allah QS. Al-Hijr/15:21-22 mengingatkan bahwa segala sesuatu di alam semesta, termasuk Bumi dan langit, adalah ciptaan Allah dan termasuk dalam perbendaharaannya. Semua hal diciptakan dalam ukuran tertentu sesuai dengan kebutuhan alam dan manusia. Allah menurunkan hujan, meniupkan angin, dan menyebabkan proses pembuahan untuk menopang kehidupan. Semua ini terjadi menurut kehendak dan kebijaksanaan-Nya.

QS. Al-Hijr/15:22 menjelaskan bahwa di antara nikmat Allah adalah air, angin, dan pembuahan. Allah meniupkan angin untuk membawa serbuk sari, yang memungkinkan terjadinya pembuahan pada tumbuhan. Angin juga menggerakkan awan, menghasilkan hujan yang memenuhi kebutuhan manusia, hewan, dan tumbuhan. Air yang turun disimpan di dalam Bumi dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan, sementara vegetasi tumbuh untuk memenuhi kebutuhan manusia. Semua ini terjadi dalam takaran yang terukur sesuai dengan kehendak Allah.³²

PENUTUP

Hakikat penciptaan Bumi dalam bahasa Arab dikenal dengan *khalāqa* yang artinya menciptakan dari ketiadaan, hanya dianggap berasal dari Allah SWT. Bumi disebut *Al-Ardh* yang mengacu pada tempat tinggal manusia dan makhluk lainnya. Dalam Lisan al - ' Arab, *Al-Ardh* mengandung makna yang lebih luas, meliputi daratan, permukaan bumi, serta ruang hidup dan interaksi. Al-Qur'an menggambarkan penciptaan Bumi dengan berbagai istilah seperti *khalāqa*, *badi'*, *fatir*, *sun'*, *Ja'ala*, dan *nasy* yang menyiratkan berbagai dimensi kosmologis, estetika, dan teologis. Penciptaan alam semesta sering dikaitkan dengan ungkapan *sitat ' ayaam* (enam kali) yang diungkapkan dalam beberapa ayat seperti Surah al-Baqarah. 7:54 dan QS. Hud / 11: 7. Ini mengacu pada penciptaan langit dan Bumi dalam "enam kali" yang konsisten dengan teori-teori ilmiah seperti Teori Big Bang dan evolusi kosmik. QS. Al-Anbiya/21: 30 menyatakan bahwa "langit dan Bumi dulunya merupakan satu kesatuan yang kokoh, kemudian kita memisahkannya", yang dapat dikaitkan dengan konsep awal Teori Big Bang. Bumi terbentuk melalui akumulasi materi dan proses fisik yang mengarah pada pembentukan planet. Urgensi penciptaan bumi sebagai tempat tinggal manusia terkait dengan tujuan penciptaan (Teleologi). Aristoteles dan Aquinas berpendapat bahwa alam semesta diciptakan dengan tujuan khusus menuju kebaikan, dengan Tuhan sebagai pencipta yang bijaksana. Al-Qur'an menyatakan bahwa alam semesta

³² Kementerian Agama, *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an & Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 11.

diciptakan untuk menunjukkan tanda-tanda keberadaan Allah SWT, seperti dalam Al-Qur'an. Al-Mulk / 67:15.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Al-Jalalayn*. Juz 30.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Amin, Muhammad. "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat." *Jurnal Substantia* Vol. 15 No. 1, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Cet. XIII. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Tahqiq Ahmad Abdurraziq dkk. Jilid 18. Pustaka Azzam, 2019.
- Damis, Rahmi. "Falsafah Manusia Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Sipakalebbi* Vol. No. 2, Desember 2014.
- Faried, Muhammad Nawir; Achmad Abubakar; dan Rahmi Damis. "Persepsi Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah Tentang Ayat-Ayat Zikir (Suatu Kajian Living Qur'an)." *Jurnal Aqidah Ta* Vol. 8 No. 1, 2022.
- Golshani, Mehdi. *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 2004.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid VII. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hawking, Stephen. *A Brief History of Time*. New York: Bantam Books, 1988.
- Ibni Kathir, Abu Al-Fida Ismail Bin Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adim*. Juz II. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Iliyah, 2008.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*. Juz 1. Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2015.
- Kementerian Agama. *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an & Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Laila, Izzatul. "Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Episteme*, Vol. 9 No. 1. Tulungagung: IAIN, 2014.
- Mahfudz, Muhsin. "Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub." *Jurnal Tafsere* Vol. 1 No. 1, 2013.
- Mahfudz, Muhsin. "Implikasi Pemahaman Tafsir Al-Qur'an Terhadap Sikap Keberagamaan." *Jurnal Tafsere* Vol. 4 No. 2, 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. II. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Putriyani; Achmad Abubakar; dan Muhsin Mahfudz. "Dekadensi Akhlak dan Kaitannya Dengan Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* Vol. 8 No. 1, Januari 2022.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an*. Terj. Drs. As'ad Yasin. Jilid 8. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahmat; Achmad Abubakar; dan Rahmi Damis. "Al-Qur'an Dan Hak Milik: Perspektif Kepemilikan Individu Dan Sosial." *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 8 No. 2, 2024.
- Salim, Abd Muin; Mardan; dan Achmad Abubakar. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'i*. Cet. II. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Cet. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Tammar, Ardiansyah; Achmad Abubakar; dan Muhsin Mahfudz. "Relevansi Tawakal Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Literatur Al-Qur'an)." *Jurnal Farabi* Vol. 20 No. 2 (Desember, 2023).